

PEMAHAMAN DAN PRAKTEK LITERASI DAKWAH DIGITAL DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA DAN PEMERINTAH

Ahmad Munawaruzaman, Dhony Setiawan

Prodi Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Pamulang

Email : dosen02028@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the development and use of technology by the community. The development and use of technology has an impact on the understanding and practice of digital da'wah literacy for the community, especially students. This study aims to determine how the understanding and practice of community digital da'wah literacy, especially among students. This study used qualitative research methods. Researchers will also conduct field studies, namely conducting observations and interviews with students and the government as the object of research. To answer the problem formulation, the data to be collected is supported by literature related to the problem from books, scientific articles, websites, etc. the stages are data collection, data processing and analysis and data presentation. The output target of this research is the proceedings of the seminar on the results of the research.

Keywords: Literacy, Da'wah, Digital, Students, Government

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi perkembangan dan pemanfaatan teknologi oleh masyarakat. Perkembangan dan pemanfaatan teknologi tersebut berdampak pada pemahaman dan praktek literasi dakwah digital masyarakat khususnya mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan praktek literasi dakwah digital masyarakat khususnya kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti juga akan melakukan studi lapangan yaitu melakukan observasi dan wawancara dengan pihak mahasiswa dan pemerintah sebagai objek penelitian. untuk menjawab rumusan masalah, data-data yang akan dikumpulkan didukung literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan dari buku, artikel ilmiah, website dll. adapun tahapannya adalah pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta penyajian data. Adapun target luaran penelitian ini adalah prosiding seminar hasil penelitian.

Kata kunci : Literasi, Dakwah, Digital, Mahasiswa, Pemerintah

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari bisa kita rasakan bagaimana manfaat teknologi, teknologi telah mempengaruhi setiap bidang kehidupan manusia. Dalam dunia keuangan dukungan teknologi menghadirkan ATM dan mobile banking yang memudahkan masyarakat dalam hal tarik tunai atau transaksi non tunai.

Dalam bidang perdagangan, dukungan teknologi telah melahirkan jual beli dan transaksi online atau yang kita kenal dengan e-commerce. Kita bisa saksikan perdagangan dan transaksi online sangat menggeliat. Kehadiran toko-toko online seperti bukalapak, tokopedia, shoope dll telah tumbuh menjadi bisnis-bisnis raksasa dan mampu menggeser perdagangan yang sifatnya konvensional. Dalam hal layanan publik, dukungan teknologi menghadirkan aplikasi yang dapat membantu kebutuhan masyarakat seperti layanan

transportasi, pengiriman, belanja dll. Aplikasi dan layanan online memberi kemudahan dan memanjakan masyarakat.

Bagi perusahaan atau organisasi, teknologi mendukung peran dan kinerja manusia seperti dalam hal administrasi, pada perkembangannya teknologi tidak hanya mendukung namun mampu mengganti peran manusia. Salah satu dukungan teknologi bagi perusahaan adalah penerapan sistem informasi manajemen yang bermanfaat dalam membuat strategi atau menentukan keputusan perusahaan.

Dalam hal pelayanan publik, transformasi digital menjadi suatu keniscayaan bagi Pemerintah dan kebutuhan serta tuntutan masyarakat sekarang. Pelayanan masyarakat saat ini yang di pengaruhi oleh perkembangan teknologi tidak bisa lagi menggunakan cara-cara lama dan konvensional. Pemerintah harus beradaptasi terkait pelayanan public melalui transformasi digital dalam pelayanan publik

Dalam bidang pendidikan, dukungan teknologi membantu dan melahirkan e-educational atau e-learning. Bishop (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat fleksibel, terbuka dan dapat diakses oleh semua orang yang memerlukan, tanpa memandang faktor jenis, usia dan pengalaman sebelumnya.

Dalam bidang informasi, dukungan teknologi telah menghadirkan arus informasi baik dalam mengumpulkan atau menyediakan informasi. Dalam kesempatan yang sama hadirnya media online ditengah-tengah kita. Melalui media ini, masyarakat dengan mudah menerima dan memberi informasi.

Dalam hal komunikasi, teknologi menghadirkan media sosial. Adanya aplikasi-aplikasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam berkomunikasi seperti facebook, whatshap, instagram, twiter dll. Kegiatan komunikasi dalam aplikasi ini juga dapat dilakukan tidak hanya satu dua orang namun lebih banyak orang. Aplikasi ini dimanfaatkan masyarakat membuat grup komunikasi yang dapat menjangkau lebih banyak dan lebih luas lagi. Kemajuan teknologi sebagai media komunikasi melahirkan Komunikasi massa yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang (James Lull, 1998: 152). Komunikasi massa juga dapat menjangkau masyarakat lebih luas dengan waktu yang efektif dan biaya yang murah.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama dengan Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom) Universitas Indonesia, total jumlah pengguna Internet di Indonesia per awal 2015 adalah 88.1 juta orang. Akan tetapi, sesuai dengan riset yang dilansir oleh wearesocial. sg pada tahun 2017 tercatat ada sebanyak 132 juta pengguna internet di Indonesia dan angka ini tumbuh sebanyak 51 persen dalam kurun waktu satu tahun.

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, komputer personal, atau laptop, mendekati 5 jam per harinya. Tingginya penetrasi internet bagi generasi muda tentu meresahkan banyak pihak dan fakta menunjukkan bahwa data akses anak Indonesia terhadap konten berbau pornografi per hari rata-rata mencapai 25 ribu orang (Republika, 2017)

Perkembangan dan pemanfaatan teknologi tersebut berdampak positif dan negatif. Dalam kondisi seperti itu, pemerintah membuat aturan bagaimana berteknologi yg sehat dan aman melalui UU ITE. Masyarakat dituntut beradaptasi dan meningkatkan literasi digital dalam hal kecakapan dan keamanan digital.

Hasil riset yang dilansir oleh Mitchell Kapoor menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital, saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri. Hal ini juga tidak didukung dengan bertambahnya materi/informasi yang disajikan di media digital yang sangat beragam jenis, relevansi, dan validasinya (Hagel, 2012).

Di Indonesia saat ini, perkembangan jumlah media tercatat meningkat pesat, yakni mencapai sekitar 43.400, sedangkan yang terdaftar di Dewan Pers hanya sekitar 243 media. Dengan demikian, masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai media yang ada, terlepas dari resmi atau tidaknya berita tersebut (Kumparan, 2017). Hal ini terindikasi dari semakin merosotnya budaya baca masyarakat yang memang masih dalam tingkat yang rendah. Kehadiran berbagai gawai (gadget) yang bisa terhubung dengan jaringan internet mengalihkan perhatian orang dari buku ke gawai yang mereka miliki

Perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Hal-hal tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi orang tua, yang mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam mempersiapkan generasi abad ke-21, generasi yang memiliki kompetensi digital.

Dakwah masa kini lebih berkembang lagi dari fase dakwah sebelumnya. Perkembangan dakwah saat ini di pengaruhi oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan dakwah bisa kita perhatikan dari metode dan media dakwah yang digunakan.

Pada masa kini, dakwah berkembang seiring berkembangnya manusia yang dipengaruhi kemajuan teknologi. Seperti kita ketahui bahwa kemajuan teknologi telah menyentuh lapisan masyarakat dan sendi-sendi kehidupan. Penerimaan dan pemanfaatan sudah sangat massif baik oleh perorangan maupun organisasi.

Kemajuan teknologi ini melahirkan arus globalisasi. Arus ini menjadikan arus informasi dan komunikasi manusia tanpa batasan. Manusia di tempat satu dengan cepat dan mudah melihat dan mencermati manusia ditempat lain. arus ini sangat berpengaruh terhadap cara berfikir dan berperilaku masyarakat.

Kemajuan teknologi mempengaruhi perkembangan masyarakat, perkembangan masyarakat mempengaruhi dinamika dakwah, dinamika dakwah melahirkan tantangan dakwah. Pengelolaan dakwah dituntut berkembang seiring perkembangan masyarakat dan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi melahirkan media dakwah sehingga kegiatan dakwah dapat dilaksanakan secara masif dan lebih luas. Melalui media dakwah seorang da'i menyampaikan materi dakwah dan masyarakat menerima materi dakwah. Kemudahan dan kecepatan dalam memberi dan mengakses materi dakwah tersebut harus diimbangi oleh masyarakat dengan literasi dakwah digital.

Berdasarkan hal diatas, peneliti akan mencoba menganalisis bagaimana pemahaman dan praktek literasi dakwah digital melalui sebuah penelitian dengan judul

“Pemahaman Dan Praktek Literasi Dakwah Digital Dalam Perspektif Mahasiswa Dan Pemerintah”

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teknologi Informasi

1. Perkembangan teknologi terbagi menjadi beberapa tahap yaitu; penemuan teknologi, pemahaman teknologi, penggunaan teknologi. James moore (1985) menjelaskan revolusi komputer di kelompokan dalam 2 tahap yaitu pengenalan komputer dan penyebaran komputer (Rusdiana, 2018; 57).
2. Menurut martin, teknologi informasi dan komunikasi yaitu semua bentuk teknologi yang terlibat dalam pengumpulan, memanipulasi, komunikasi, presentasi dan menggunakan data yang di transformasi menjadi informasi (Zulfa, 2010, 2).
3. Ada beberapa tahapan dalam penanganan sebuah informasi yaitu penciptaan informasi, pemeliharaan saluran informasi, transmisi informasi, penerimaan informasi, penyimpanan informasi, penelusuran informasi, penggunaan informasi dan penilaian kritis dan umpan balik (sondang siagian, 2016: 15)

2.2 Literasi Digital

1. Istilah literasi digital telah digunakan sejak tahun 1990-an untuk merujuk kepada kemampuan untuk berhubungan dengan informasi. Konsep literasi digital muncul seiring perkembangan teknologi. Paul Gilster, tokoh yang menulis buku berjudul Digital Literacy untuk mendefinisikannya secara sederhana. Dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti computer (Feri sulianta, 2020; 6)
2. Hague juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut (Indah Kurnianingsih, 2017; 62)
3. Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi
4. Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang

diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

5. Lahirnya generasi milenial yang mengandalkan kemajuan teknologi internet memungkinkan terjadinya komunikasi melalui teknologi internet. Menurut majalah TIME yang dikutip oleh Alfyonita dan Nasionalita (2019), generasi milenial merupakan generasi yang sangat aktif di internet, memiliki tingkat narsisme, materialisme, dan kecanduan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi lain.

2.3 Dakwah Digital

1. Kata *da'wah* (دَعْوَة) dengan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur'an disebut tidak kurang dari lima puluh kali. Penyebutan yang cukup banyak ini bermakna dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam Islam. Dakwah harus dikuatkan, dakwah harus diintensifkan, dakwah harus dilakukan oleh seluruh komponen umat Islam dengan berbagai profesi (Endang Saifuddin Anshari, 1978: 78). Karena setiap pribadi muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah (Abdul Karim Zaidan, 1975: 301).
2. Dakwah dalam bahasa arab berasal dari kata *da'a, yad'u, da'wan, du'a* yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan permohonan, dan permintaan. Secara terminologis, dakwah dimaknai ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat (M. Munir, 2015).
3. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat dapat menjadi dasar atas kewajiban Dakwah diantaranya surat al-imron ayat 104 yang berarti; "*Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang perbuatan munkar, dan sesungguhnya mereka itulah golongan yang beruntung*".
4. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah. Dakwah dan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Penyampaian dakwah harus dilakukan secara optimal, termasuk memanfaatkan sosial media, agar dapat diterima lebih luas dan cepat. Sehingga optimalisasi dakwah dapat ditingkatkan efektifitasnya baik dari sisi waktu, biaya, maupun proses (Habibi 2018).
5. Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Masduki Baidlowi mengatakan bahwa paradigma berdakwah sudah mengalami pergeseran antara dakwah cetak dengan oral menjadi dakwah lewat media digital salah satunya media sosial. Menurutnya, dakwah melalui media sosial adalah jalan yang murah dan strategis untuk penyampaian pesan dakwah (Ramdhani, 2020).
6. Secara etimologi, media berarti perantara atau pengantar. Sedangkan secara istilah media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk

menyampaikan atau menyebar ide dan gagasan sehingga ide dan gagasan yang dikemukakan sampai kepada penerima yang dituju (Arsyad, 2002)

7. Menurut Sudirjo dan Siregar, terdapat dua fungsi media yaitu untuk memberikan pengalaman yang konkrit kepada pemirsa dan sebagai sarana komunikasi (Khoiruzzaman, 2016)

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan studi lapangan yaitu melakukan observasi dan wawancara dengan pihak mahasiswa dan pemerintah sebagai objek penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah, data-data yang akan dikumpulkan didukung literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan dari buku, artikel ilmiah, website dll

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2000: 138). Dengan metode kualitatif ini, penulis melakukan kajian pustaka dan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah

Penulis menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yang cenderung menggunakan analisis dengan Proses dan makna (perspektif informan). Teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

3.2 Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yang cenderung menggunakan analisis dengan Proses dan makna (perspektif informan). Teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan

Deskriptif menurut Mardalis adalah bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau yang ada." Dengan begitu penelitian deskriptif yang bertujuan memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan di lihat antara variabel-variabel yang di teliti. Variabel ini tidak menguji hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi dengan apa adanya sesuai variabel-variabel yang di teliti

3.3 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh dari narasumber/objek penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pihak yaitu mahasiswa dan pemerintah

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber tidak secara langsung di berikan datanya kepada penulis, contoh lewat orang lain maupun berupa dokumen atau sekunder yang di gunakan penulis berupa sebuah buku-buku pustaka, browsur, serta Jurnal-jurnal, dan sumber data lainnya

yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian dan sebagai bahan penunjang penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini Usman dan Purnomo Setyadi, Metodologi Penelitian Social, hlm 57). Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Sudaryono, Metodologi Penelitian, hlm. 216).

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Menurut Dr. Sudaryono, dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Sudaryono, Metodologi Penelitian, hlm. 219)

3.5 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (pemilahan, pemusatan dan perhatian), penyajian (display) data dan penarikan kesimpulan (Muhammad Idrus, 2009: 147-148).

3.6 Tahapan penelitian

1. Persiapan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat proposal penelitian, perbaikan proposal, membuat materi wawancara, mengajukan surat pengantar untuk keperluan wawancara. Jadwal pelaksanaan tahap ini pada bulan Nov-Des 2021. Adapun peran ketua dan anggota penelitian sebagai berikut

2. Pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data, observasi dan wawancara narasumber, mengolah dan menganalisis dan interpretasi data. Jadwal pelaksanaan tahap ini pada bulan Januari-Juni 2022. Adapun peran ketua dan anggota penelitian sebagai berikut

3. Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan penelitian yang meliputi laporan kemajuan, laporan akhir penelitian dan luaran penelitian. Jadwal pelaksanaan tahap ini pada bulan Juli-oktober 2022. Adapun peran ketua dan anggota penelitian sebagai berikut

4. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Proposal penelitian	V											
2	Perbaikan proposal		V										
3	Penelitian			V	V	V	V	V					
4	Laporan kemajuan									V	V		
5	Laporan akhir											V	V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum Literasi digital

Secara umum yang dimaksud dengan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknis. Ada banyak model kerangka (framework) untuk literasi digital yang dapat ditemukan di Internet, dengan ragam nama dan bentuk. Setiap model memiliki keunikan dan keunggulannya masing-masing.

Untuk memperkaya khasanah dan diskursus tentang literasi digital di Indonesia, maka ICT Watch merilis tawaran alternatif “Kerangka Literasi Digital Indonesia“. Kerangka ini didisain berdasarkan pengalaman ICT Watch secara menjalankan pilar Internet Safety “Internet Sehat” sejak 2002 dan dilanjutkan dengan pilar Internet Rights dan Internet Governance yang berkesinambungan hingga saat ini.

Adapun kerangka yang ditawarkan terdiri atas 3 (tiga) bagian utama, yaitu 1). proteksi (*safeguard*), 2). hak-hak (*rights*), dan 3). pemberdayaan (*empowerment*).

4.1.1 Proteksi (*safeguard*)

Pada bagian ini memberikan pemahaman tentang perlunya kesadaran dan pemahaman atas sejumlah hal terkait dengan keselamatan dan kenyamanan siapapun pengguna Internet. Beberapa diantaranya adalah: perlindungan data pribadi (*personal data protection*), keamanan daring (*online safety & security*) serta privasi individu (*individual privacy*), dengan layanan teknologi enkripsi sebagai salah satu solusi yang disediakan. Sejumlah tantangan di ranah maya yang termasuk resiko pesonal (*personal risks*) masuk pula dalam dalam bagian ini, diantaranya terkait isu cyberbully, cyber stalking, cyber harassment dan cyber fraud.

4.1.2 Hak-hak (*rights*)

Ada sejumlah hak-hak mendasar yang harus diketahui dan dihormati oleh para pengguna Internet, sebagaimana digambarkan pada bagian ini. Hak tersebut adalah terkait kebebasan berekspresi yang dilindungi (*freedom of expression*) serta hak atas kekayaan intelektual (*intellectual property rights*) semisal hak cipta dan hak pakai semisal model lisensi Creative Commons (CC). Kemudian tentu saja hak untuk berkumpul dan berserikat (*assembly & association*), termasuk di ranah maya, adalah keniscayaan ketika bicara tentang aktivisme sosial (*social activism*), contohnya untuk melakukan kritik sosial melalui hashtag di media sosial, advokasi melalui karya multimedia (*meme, kartun, video, dll*) hingga mendorong perubahan dengan petisi online.

4.1.3 Pemberdayaan (*empowerment*)

Internet tentu saja dapat membantu penggunaannya untuk menghasilkan karya serta kinerja yang lebih produktif dan bermakna bagi diri, lingkungan maupun masyarakat luas. Untuk itulah pada bagian ini, lantas masuklah sejumlah pokok bahasan yang menjadi tantangan tersendiri semisal jurnalisisme warga (*citizen journalism*) yang berkualitas, kewirausahaan (*entrepreneurship*) terkait dengan pemanfaatan TIK dan/atau produk digital semisal yang dilakukan oleh para

teknopreneur, pelaku start-up digital dan pemilik UMKM. Pada bagian ini juga ditekankan khusus hal etika informasi (*information ethics*) yang menyoroti tantangan hoax, disinformasi dan ujaran kebencian serta upaya menghadapinya dengan pilah-pilih informasi, wise while online, think before posting.

4.2 Pemahaman Dan Praktek Literasi Digital Di Kalangan Mahasiswa Dan Perspektif Pemerintah

4.2.1 Proteksi (*safeguard*)

Pada bagian ini, peneliti mengkonfirmasi kepada 20 mahasiswa tentang proteksi dalam bermedia sosial. Apakah mahasiswa paham tentang proteksi yakni perlindungan data pribadi, keamanan daring dan privasi individu ?

Dari 20 mahasiswa menunjukkan 15 mahasiswa tidak memahami apa yang dimaksud dengan proteksi. Pada prakteknya 20 mahasiswa mengabaikan terkait Perlindungan data pribadi, keamanan daring dan privasi individu. Lebih jauh lagi 17 mahasiswa tidak memahami apa saja yang termasuk data pribadi, bagaimana cara melindungi data pribadi tersebut. Disamping melindungi data pribadi, Keamanan daring juga kurang diperhatikan misal dalam hal jual beli online, transaksi perbankan dan menyimpan data atau dokumen. Mahasiswa juga tidak mempunyai pemahaman bagaimana cara supaya terhindar dari resiko keamanan daring. Terkait privasi individu, mahasiswa mengabaikan hal-hal yang sebetulnya termasuk privasi individu terkadang hal tersebut dilakukan dengan sadar dan sengaja seperti mengupload bagian tubuh yang sensitif. (wawancara mahasiswa 25 juni 2022)

Perspektif Pemerintah

Pada bagian ini memberikan pemahaman tentang perlunya kesadaran dan pemahaman atas sejumlah hal terkait dengan keselamatan dan kenyamanan siapapun pengguna Internet. Beberapa diantaranya adalah: perlindungan data pribadi (*personal data protection*), keamanan daring (*online safety & security*) serta privasi individu (*individual privacy*), dengan layanan teknologi enkripsi sebagai salah satu solusi yang disediakan. Sejumlah tantangan di ranah maya yang termasuk resiko pesonal (*personal risks*) masuk pula dalam dalam bagian ini, diantaranya terkait isu cyberbully, cyber stalking, cyber harassment dan cyber fraud.

4.2.2 Hak-hak (Rights)

Pada bagian ini, peneliti mengkonfirmasi kepada 20 mahasiswa tentang hak-hak yang harus dihormati khususnya dalam dunia maya. Apakah mahasiswa paham tentang hak kebebasan berekspresi, hak kekayaan intelektual, aktivisme sosial di dunia maya ?

Dari 20 mahasiswa memiliki pemahaman tentang hak kebebasan berekspresi, berkumpul dan berserikat namun tidak memahami batasan sebagaimana diatur dalam UU ITE. Hanya 5 mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang cara menghormati hak kekayaan intelektual. Dalam hal aktivisme sosial, 10 mahasiswa pernah menyampaikan pendapat dalam dunia maya atau media sosial diantaranya dalam bentuk meme yang di posting di media sosial masing-masing. (wawancara mahasiswa 25 juni 2022)

Perspektif Pemerintah

Ada sejumlah hak-hak mendasar yang harus diketahui dan dihormati oleh para pengguna Internet, sebagaimana digambarkan pada bagian ini. Hak tersebut adalah terkait kebebasan berekspresi yang dilindungi (*freedom of expression*) serta hak atas kekayaan intelektual (*intellectual property rights*) semisal hak cipta dan hak pakai semisal model lisensi Creative Commons (CC). Kemudian tentu saja hak untuk berkumpul dan berserikat (*assembly & association*), termasuk di ranah maya, adalah keniscayaan ketika bicara tentang aktivisme sosial (*social activism*), contohnya untuk melakukan kritik sosial melalui hashtag di media sosial, advokasi melalui karya multimedia (*meme, kartun, video, dll*) hingga mendorong perubahan dengan petisi online.

4.2.3 Pemberdayaan (*empowerment*)

Pada bagian ini, peneliti mengkonfirmasi kepada 20 mahasiswa tentang pemberdayaan dalam konteks literasi digital. Apakah mahasiswa paham tentang pemberdayaan dalam konteks literasi digital, apakah media sosial di manfaatkan sebagai jurnalisme warga dan kewirausahaan? apakah mahasiswa memahami dan memperhatikan etika informasi dalam bermedia sosial?

Dari 20 mahasiswa menunjukkan 10 mahasiswa memanfaatkan dunia maya untuk jurnalisme warga seperti mewartakan kejadian di sekitar. 15 mahasiswa memanfaatkan untuk kegiatan kewirausahaan seperti memasarkan produk. 10 mahasiswa memahami etika dalam bermedia sosial, 10 mahasiswa pernah menyebarkan hoax dan tidak melakukan konfirmasi kebenaran berita tersebut. (wawancara mahasiswa 25 juni 2022)

Perspektif Pemerintah

Internet tentu saja dapat membantu penggunaannya untuk menghasilkan karya serta kinerja yang lebih produktif dan bermakna bagi diri, lingkungan maupun masyarakat luas. Untuk itulah pada bagian ini, lantas masuklah sejumlah pokok bahasan yang menjadi tantangan tersendiri semisal jurnalisme warga (*citizen journalism*) yang berkualitas, kewirausahaan (*entrepreneurship*) terkait dengan pemanfaatan TIK dan/atau produk digital semisal yang dilakukan oleh para teknopreneur, pelaku start-up digital dan pemilik UMKM. Pada bagian ini juga ditekankan khusus hal etika informasi (*information ethics*) yang menyoroti tantangan hoax, disinformasi dan ujaran kebencian serta upaya menghadapinya dengan pilah-pilih informasi, *wise while online, think before posting*.

4.3 Pemahaman Dan Praktek Literasi Dakwah Digital Dalam perspektif Mahasiswa Dan Pemerintah

Pada bagian ini peneliti mengkonfirmasi kepada 20 mahasiswa tentang literasi dakwah digital. Apakah mahasiswa tersebut mengakses media dakwah, tokoh pendakwah dan materi dakwah? siapa tokoh pendakwah yang sering diakses dan apakah menyebarluaskan materi dakwah tersebut?

Dari 20 mahasiswa menunjukkan 50 mahasiswa mengakses media dakwah. Dalam hal tokoh pendakwah, 8 mahasiswa mengakses Ust Abdul Somad, 5 mengakses Ust Syafiq Basalamah, 7 mahasiswa mengakses Ust Adi Hidayat. Dari 20 mahasiswa, 10 mahasiswa menyebarkan materi dakwah yang diakses dan 10 mahasiswa hanya untuk pemahaman pribadi. (wawancara mahasiswa)

Perspektif Pemerintah

Dakwah digital menjadi isu aktual dikalangan masyarakat termasuk menjadi perhatian pemerintah. Isu yang muncul adalah bagaimana meningkatnya pemahaman keagamaan yang berpotensi pada gerakan radikalisme agama. Adanya kontroversi gerakan dakwah pada masyarakat yang berimbas pada citra agama khususnya Islam. Pemerintah memberi perhatian terhadap media dakwah, tokoh pendakwah, metode dan materi dakwah.

Media dakwah menjadi saluran baru dalam kegiatan dakwah. Sebelumnya kegiatan dakwah dilakukan di mimbar dan forum. Pada perkembangan, kegiatan dakwah di sebarluaskan melalui media dakwah. Para pendakwah memiliki akses luas dalam menyampaikan kegiatan dakwah dengan cepat, masyarakat mendapat kemudahan dalam mengakses kegiatan dakwah

Tokoh pendakwah memiliki metode berbeda-beda dalam menyampaikan materi dakwah. Metode tersebut berpengaruh pada penerimaan masyarakat. Materi yang sama disampaikan dengan metode yang berbeda tentu akan berbeda penerimaannya oleh masyarakat, dalam hal ini mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat yang berbeda-beda. Terdapat dua materi dakwah, ada yang fokus pada amar makruf dan ada yang fokus terhadap nahyi munkar. Materi dakwah tersebut akan di pengaruhi oleh metode dari para pendakwah atau cara menyampaikannya. Metode yang berbeda akan pula pemahaman keagamaan masyarakat. Ada yang menyampaikan materi nahyi munkar dengan cara biasa dan ada pula pendakwah menyampaikan dengan menggebu-gebu. Metode tersebut akan mempengaruhi penerimaan dan pemahaman keagamaan, hal tersebut membentuk corak keagamaan dalam masyarakat.

Pemerintah dalam hal ini memberi perhatian terhadap fenomena tersebut. Para pendakwah diharapkan dapat menyampaikan materi dakwah dengan tidak menghasut, menebar kebencian terhadap kelompok lain. Pemerintah berharap materi dakwah dapat disampaikan dengan kelembutan dan kebijaksanaan. (wawancara dengan Bapak Abdul Kholis Humas Kementerian Agama 20 Juli 2022)

KESIMPULAN

1. Literasi digital
 - a. Proteksi yaitu Perlindungan data pribadi (*personal data protection*), Keamanan daring (*online safety & security*), Privasi individu (*individual privacy*)
 - b. Hak-hak yaitu Kebebasan berekspresi (*freedom of expression*) Hak atas kekayaan intelektual (*intellectual property rights*) Aktivisme sosial (*social activism*)
 - c. Pemberdayaan yaitu Jurnalisme warga (*citizen journalism*), Kewirausahaan (*entrepreneurship*), Etika informasi (*information ethics*)
2. Literasi Dakwah Digital
 - a. Dakwah digital
 - b. Literasi dakwah digital

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. 2001. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts" in Journal of Documentation, 57(2), 218-259.
- Buletin Pos dan Telekomunikasi Vol. 14 No.2. 2016

***Pemahaman Dan Praktek Literasi Dakwah Digital
Dalam Perspektif Mahasiswa Dan Pemerintah***

- Fitriyani, Septian Mukhlis “*Urgensi Penggunaan Digital Literasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Dimasa Pandemi: Systematic Literature Review*” Jurnal Dikoda Volume 2 Nomor 1 Tahun 2021
- Hary Soedarto Harjono “*Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa*” Jurnal Pena Vol. 8 No. 1 Tahun 2018
- Karsoni Berta Dinat “*Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring*” Jurnal Eksponen, Vol. 11 No. 1, April 2021
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Mustofa¹ B. Heni Budiwati² “*Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan Di Zaman Now*” Volume 11 No. 1, Juni 2019
- Novianto Puji Raharjoa, Bagus Winarkob, “*Digital Literacy Level Analysis of the Millennial Generation of Surabaya in Overcoming the Spread of Hoaxes*” Jurnal Komunika Volume 10 Nomor 1 /Juni 2021 DOI: 10.31504/komunika.v9i1.3795
- Rusdiana dan Moch Irfan, *Sitem informasi Manajemen*. (Bandung, Pustaka setia 2018)
- Siagian, Sondang, *Sistem informasi Manajemen*. (Bandung, Jakarta, Bumi Aksara 2016)

<http://pustekom.kemdikbud.go.id/literasi-digital-sebagai-tulang-punggung-pendidikan>

<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd/article/view/30014/11514>